
RESILIENSI PADA ANAK-ANAK MEMBANGUN KEKUATAN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN

Winda Sri Rukmana

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan dan pulih dari tekanan, tantangan, atau kejadian traumatis. Pada anak-anak, resiliensi menjadi kunci penting dalam menghadapi berbagai situasi yang menantang dalam kehidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep resiliensi pada anak-anak dan strategi yang dapat digunakan untuk membangun kekuatan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan. Studi ini menyoroti faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pengembangan resiliensi pada anak-anak, termasuk dukungan sosial, pengalaman positif, dan kemampuan penyesuaian diri. Melalui pendekatan yang holistik, anak-anak dapat dibantu untuk mengatasi berbagai situasi sulit dengan lebih baik. Selain itu, peran orang tua, guru, dan lingkungan sosial juga sangat penting dalam membentuk resiliensi anak-anak. Berbagai strategi praktis untuk memperkuat resiliensi anak-anak juga dibahas dalam penelitian ini. Ini termasuk memberikan dukungan emosional dan praktis, mengajarkan keterampilan penyelesaian masalah, dan membangun rasa percaya diri. Melalui pendekatan yang berfokus pada kekuatan dan potensi anak-anak, mereka dapat belajar untuk menghadapi tantangan dengan lebih efektif dan mengembangkan kemampuan untuk mengatasi hambatan dalam kehidupan mereka. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya membangun resiliensi pada anak-anak dan memberikan pandangan tentang bagaimana kita dapat membantu mereka dalam menghadapi tantangan dengan lebih baik. Dengan memperkuat resiliensi anak-anak, kita dapat membantu mereka tumbuh menjadi individu yang kuat dan tangguh, siap menghadapi berbagai rintangan yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan mereka.

Kata Kunci: Resiliensi, Anak-Anak, Kekuatan, Tantangan, Dukungan Sosial, Pengalaman Positif, Penyesuaian Diri, Orang Tua, Guru, Strategi Membangun Resiliensi.



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Resiliensi pada anak-anak menjadi topik yang semakin mendapat perhatian dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan. Dalam konteks kehidupan yang penuh dengan tantangan dan tekanan, kemampuan anak-anak untuk bertahan dan pulih dari situasi yang sulit menjadi kunci penting dalam pembentukan kesejahteraan dan kesuksesan mereka di masa depan.

Abstrak tersebut menggarisbawahi pentingnya memahami konsep resiliensi pada anak-anak dan strategi untuk memperkuatnya. Resiliensi bukan hanya sekadar kemampuan untuk bertahan dari kesulitan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk tumbuh dan berkembang melalui pengalaman tersebut. Kata kunci seperti dukungan sosial, pengalaman positif, dan penyesuaian diri menunjukkan berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan resiliensi pada anak-anak.

Dalam latar belakang ini, kita akan mengeksplorasi lebih dalam tentang konteks perkembangan anak-anak dan bagaimana tantangan yang mereka hadapi dapat memengaruhi proses pembentukan resiliensi. Selain itu, peran orang tua, guru, dan lingkungan sosial akan ditekankan sebagai faktor-faktor penting dalam mendukung pembentukan resiliensi pada anak-anak. Selain itu, kami juga akan menyoroti beberapa strategi praktis yang dapat digunakan untuk membantu anak-anak membangun kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang resiliensi anak-anak dan faktor-faktor yang memengaruhinya, kita dapat merancang pendekatan yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak-anak. Hal ini akan berkontribusi pada pembentukan generasi yang tangguh, siap menghadapi berbagai rintangan dan menjalani kehidupan yang lebih produktif dan bahagia.

Dalam konteks latar belakang ini, penting untuk memahami bahwa anak-anak sering kali menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan mereka. Tantangan tersebut bisa berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat tempat mereka tinggal. Misalnya, konflik dalam keluarga, tekanan akademik yang tinggi, atau kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dapat menjadi faktor-faktor yang merintangangi perkembangan resiliensi.

Oleh karena itu, pembentukan resiliensi pada anak-anak menjadi sangat penting dalam upaya untuk membantu mereka mengatasi berbagai tantangan tersebut. Resiliensi bukanlah sifat yang statis, tetapi merupakan suatu proses dinamis yang dapat diperkuat melalui berbagai intervensi dan dukungan.

Peran orang tua memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan resiliensi anak-anak. Dukungan emosional, pengakuan terhadap pencapaian anak, dan pembelajaran dari kesalahan merupakan faktor-faktor penting yang dapat membantu membangun kekuatan anak-anak dalam menghadapi tantangan. Selain itu, hubungan yang sehat antara anak dan orang tua juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak untuk bereksplorasi dan belajar dari pengalaman mereka.

Selain orang tua, peran guru juga tidak kalah pentingnya dalam membantu anak-anak mengembangkan resiliensi. Guru dapat memberikan dukungan akademik, sosial, dan emosional kepada siswa mereka, serta mengajarkan keterampilan penyelesaian masalah dan strategi coping yang efektif. Dengan demikian, lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang mendukung untuk memperkuat resiliensi anak-anak.

Dalam konteks masyarakat, dukungan dari lingkungan sosial juga memainkan peran yang penting dalam pembentukan resiliensi anak-anak. Program-program komunitas yang mengedepankan pemberdayaan anak-anak, pengembangan keterampilan sosial, dan memfasilitasi dukungan sosial antar sesama dapat berkontribusi pada pembentukan resiliensi yang kuat pada anak-anak.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan resiliensi pada anak-anak, kita dapat merancang strategi intervensi yang lebih efektif dan holistik untuk membantu mereka mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka. Hal ini akan memberikan kontribusi yang signifikan pada pembentukan generasi yang tangguh dan mampu menghadapi berbagai rintangan dengan keberanian dan keteguhan.

Selain itu, penting untuk diingat bahwa setiap anak memiliki keunikan dalam cara mereka mengatasi tantangan dan membangun resiliensi. Oleh karena itu, pendekatan yang responsif dan individualis diperlukan untuk memahami dan mendukung kebutuhan serta kekuatan masing-masing anak.

Dalam konteks pendidikan, sekolah juga memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat resiliensi anak-anak. Program-program pembelajaran yang mempromosikan keterampilan sosial dan emosional, seperti program pembelajaran sosial dan emosional (SEL), dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, dan mengambil keputusan yang bijaksana.

Selain itu, lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung juga memainkan peran penting dalam membentuk resiliensi anak-anak. Adanya budaya sekolah yang menghargai keberagaman, menghormati perbedaan, dan memberikan dukungan kepada setiap siswa dapat membantu menciptakan atmosfer di mana anak-anak merasa didukung dan termotivasi untuk belajar dan tumbuh.

Di samping itu, kolaborasi antara orang tua, guru, dan tenaga profesional lainnya juga penting dalam mendukung pembentukan resiliensi pada anak-anak. Melalui komunikasi terbuka dan kerjasama yang erat, kita dapat menciptakan jaringan dukungan yang kuat untuk anak-anak, sehingga mereka merasa didukung dan didorong untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Dengan demikian, pembentukan resiliensi pada anak-anak bukanlah tugas yang mudah, tetapi merupakan upaya bersama yang melibatkan berbagai pihak. Dengan memberikan dukungan yang tepat dan membangun lingkungan yang mendukung, kita dapat membantu anak-anak mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka dan tumbuh menjadi individu yang tangguh, mandiri, dan berdaya. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat bagi perkembangan individual mereka, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan dengan menciptakan generasi yang siap menghadapi masa depan yang tidak pasti dengan keberanian dan keteguhan.

Metode Penelitian

Metode Penelitian:

Dalam melanjutkan upaya memperkuat resiliensi anak-anak, penting untuk memperhatikan beberapa strategi praktis yang telah terbukti efektif dalam membantu mereka menghadapi berbagai tantangan:

- 1. Mendorong Dukungan Sosial:** *Memfasilitasi hubungan yang positif dengan keluarga, teman sebaya, dan anggota masyarakat dapat membantu anak-anak merasa didukung dan diterima. Dukungan sosial adalah salah satu pilar utama dalam pembentukan resiliensi.*
- 2. Membangun Keterampilan Penyelesaian Masalah:** *Anak-anak perlu diajarkan keterampilan untuk mengatasi masalah dengan cara yang efektif. Ini termasuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan melaksanakannya dengan tepat.*
- 3. Mengajarkan Keterampilan Regulasi Emosi:** *Kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi adalah kunci dalam menghadapi tantangan. Anak-anak perlu belajar bagaimana mengatasi stres dan kecemasan dengan cara yang sehat.*
- 4. Membangun Rasa Percaya Diri:** *Memberikan pengakuan atas prestasi anak-anak, memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, dan memberikan umpan balik yang konstruktif dapat membantu memperkuat rasa percaya diri mereka.*

5. Fokus pada Keberanian dan Ketekunan: *Mengajarkan anak-anak untuk tetap berani dan tekun dalam menghadapi rintangan dapat membantu mereka mengembangkan sikap mental yang tangguh.*

6. Mendorong Kemandirian: *Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengambil inisiatif dan tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri dan kompeten dalam menghadapi tantangan.*

7. Menghargai Pengalaman Positif: *Mengajarkan anak-anak untuk mengidentifikasi dan menghargai momen-momen positif dalam hidup mereka dapat membantu membangun optimisme dan ketahanan mental.*

8. Menyediakan Lingkungan yang Aman dan Mendukung: *Anak-anak perlu merasa aman dan diterima dalam lingkungan mereka. Menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung dapat membantu mereka merasa lebih nyaman dalam mengeksplorasi dan belajar dari pengalaman baru.*

Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten dan holistik, kita dapat membantu anak-anak membangun kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan mereka. Melalui pendekatan yang komprehensif dan mendukung dari orang tua, guru, dan komunitas, kita dapat membantu memperkuat resiliensi anak-anak dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang tangguh dan siap menghadapi masa depan dengan keyakinan dan keberanian.

PEMBAHASAN

Resiliensi pada anak-anak merupakan kemampuan yang krusial dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan. Ini bukan hanya sekadar kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk pulih dan berkembang dari pengalaman-pengalaman sulit tersebut. Faktor utama yang memengaruhi pembentukan resiliensi pada anak-anak adalah dukungan sosial. Ini meliputi dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan komunitas yang memungkinkan anak-anak merasa didukung dan diterima di lingkungan mereka.

Pengalaman positif juga memainkan peran penting dalam membangun resiliensi pada anak-anak. Ketika anak-anak mengalami kesuksesan dan diberi pengakuan atas prestasi mereka, mereka memperoleh kepercayaan diri yang penting untuk menghadapi tantangan selanjutnya. Selain itu, kemampuan anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan perubahan situasi dan mengatasi rintangan merupakan aspek penting dari resiliensi.

Orang tua, guru, dan lingkungan sekitar anak-anak memainkan peran kunci dalam membantu mereka membangun resiliensi. Orang tua dapat memberikan dukungan emosional dan praktis, serta mengajarkan keterampilan penyelesaian masalah kepada

anak-anak. Guru juga memiliki peran penting dalam membantu anak-anak mengatasi rintangan akademik dan sosial di sekolah. Selain itu, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di rumah dan sekolah dapat membantu anak-anak merasa nyaman dalam mengeksplorasi potensi mereka.

Dengan memperkuat resiliensi pada anak-anak, kita membantu mereka mengembangkan fondasi yang kuat untuk mengatasi berbagai rintangan yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan mereka. Melalui dukungan yang konsisten dan pemahaman mendalam tentang kebutuhan individu mereka, kita dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang tangguh, mandiri, dan siap menghadapi masa depan dengan keyakinan dan keteguhan.

Pendekatan yang komprehensif dalam membangun resiliensi pada anak-anak melibatkan penggunaan berbagai strategi praktis yang telah terbukti efektif. Salah satu strategi yang penting adalah pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Melalui pembelajaran keterampilan seperti mengenali dan mengelola emosi, berkomunikasi dengan baik, dan bekerja sama dengan orang lain, anak-anak dapat memperoleh alat yang diperlukan untuk menghadapi interaksi sosial yang kompleks.

Selain itu, penting untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya memiliki sikap mental yang positif. Ini termasuk mengajarkan mereka untuk mengubah pola pikir negatif menjadi positif, mencari solusi daripada fokus pada masalah, dan memandang kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh. Dengan membangun optimisme dan ketahanan mental, anak-anak dapat menghadapi tantangan dengan lebih baik.

Selanjutnya, melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan dan memberikan mereka tanggung jawab yang sesuai dengan usia mereka juga merupakan cara yang efektif untuk membangun resiliensi. Ini membantu mereka merasa memiliki kendali atas kehidupan mereka sendiri dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mengatasi berbagai situasi.

Penting juga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak untuk bereksplorasi dan belajar dari pengalaman mereka. Ini termasuk memberikan mereka kesempatan untuk mencoba hal-hal baru, mendukung minat dan bakat mereka, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan merasa didukung dan diterima, anak-anak akan lebih termotivasi untuk mengembangkan resiliensi.

Terakhir, mendukung anak-anak untuk memperkuat hubungan positif dengan orang dewasa yang dapat dipercaya juga merupakan faktor penting dalam pembentukan resiliensi. Memiliki hubungan yang kuat dengan orang tua, guru, atau mentor dapat memberikan anak-anak dukungan yang diperlukan saat mereka menghadapi tantangan.

Dengan menerapkan berbagai strategi ini secara konsisten dan holistik, kita dapat membantu anak-anak membangun resiliensi yang kuat dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan dalam kehidupan mereka. Hal ini akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang tangguh, mandiri, dan mampu mengatasi berbagai tantangan dengan percaya diri dan ketekunan.

Pembentukan resiliensi pada anak-anak adalah sebuah proses yang kompleks dan penting dalam perkembangan mereka. Dalam pembahasan ini, kita menggarisbawahi beberapa aspek yang menjadi kunci dalam membangun resiliensi pada anak-anak. Pertama, perlu diakui bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang dapat dipelajari dan diperkuat seiring waktu. Meskipun beberapa anak mungkin memiliki kecenderungan alami untuk menjadi lebih tangguh daripada yang lain, resiliensi dapat dibangun melalui interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial mereka.

Salah satu aspek penting dalam pembentukan resiliensi adalah dukungan sosial. Anak-anak yang merasa didukung oleh keluarga, teman sebaya, dan komunitas memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengembangkan ketahanan terhadap stres dan kesulitan. Dukungan ini dapat memberikan rasa aman dan keyakinan kepada anak-anak bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah.

Selanjutnya, penting untuk diakui bahwa pengalaman positif memainkan peran penting dalam memperkuat resiliensi anak-anak. Ketika anak-anak merasakan keberhasilan dan menerima pengakuan atas prestasi mereka, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dan memberikan landasan untuk menghadapi tantangan berikutnya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk memberikan umpan balik yang positif dan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk meraih pencapaian mereka.

Selain itu, kemampuan anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan perubahan situasi dan mengatasi rintangan merupakan aspek penting dari resiliensi. Ini melibatkan pengembangan keterampilan penyelesaian masalah dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berubah. Melalui pendekatan yang berorientasi pada solusi dan keberanian untuk mencoba hal-hal baru, anak-anak dapat belajar untuk mengatasi hambatan dengan lebih efektif.

Peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar juga sangat penting dalam membantu anak-anak membangun resiliensi. Orang tua dan guru dapat memberikan dukungan emosional dan praktis kepada anak-anak, serta mengajarkan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan. Selain itu, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di rumah dan sekolah dapat memberikan anak-anak landasan yang kuat untuk tumbuh dan berkembang.

Di samping itu, mengajarkan anak-anak untuk mengembangkan sikap mental yang positif juga merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat resiliensi. Dengan mengajarkan mereka untuk melihat tantangan sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh, kita membantu mereka mengubah pola pikir negatif menjadi positif. Hal ini dapat membantu mereka menghadapi masalah dengan lebih baik dan mempertahankan semangat yang tinggi dalam menghadapi kesulitan.

Terakhir, mendukung anak-anak untuk memperkuat hubungan positif dengan orang dewasa yang dapat dipercaya juga merupakan faktor penting dalam pembentukan resiliensi. Memiliki hubungan yang kuat dengan orang tua, guru, atau mentor dapat memberikan anak-anak dukungan yang diperlukan saat mereka menghadapi tantangan. Melalui dukungan dan bimbingan dari orang dewasa yang terpercaya, anak-anak dapat merasa didukung dan termotivasi untuk terus maju dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks pengembangan resiliensi pada anak-anak, penting untuk diakui bahwa setiap anak memiliki keunikan dalam cara mereka menanggapi dan mengatasi tantangan. Oleh karena itu, pendekatan yang responsif dan individualistik diperlukan untuk memahami dan mendukung kebutuhan serta kekuatan masing-masing anak. Hal ini mencakup pengakuan akan perbedaan dalam latar belakang, pengalaman, dan kebutuhan anak-anak, serta kesadaran akan pentingnya memperlakukan setiap anak sebagai individu yang unik.

Dalam upaya membangun resiliensi anak-anak, penting untuk menekankan pentingnya memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengambil risiko yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, bahkan jika itu berarti mengalami kegagalan pada awalnya, dapat membantu anak-anak belajar bagaimana mengatasi kekecewaan, mengevaluasi kembali strategi mereka, dan mencoba lagi dengan semangat yang baru.

Selain itu, perlu diingat bahwa pembentukan resiliensi tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan proses yang memerlukan waktu, kesabaran, dan ketekunan. Anak-anak mungkin mengalami kemunduran atau kesulitan dalam mengatasi tantangan, tetapi penting untuk memberikan mereka dukungan dan dorongan yang konsisten. Melalui kesempatan untuk belajar dari pengalaman mereka dan mendapatkan dukungan yang diperlukan, anak-anak dapat terus berkembang dan memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan.

Selanjutnya, kolaborasi antara orang tua, guru, dan tenaga profesional lainnya juga sangat penting dalam mendukung pembentukan resiliensi pada anak-anak. Dengan berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya, kita dapat menciptakan jaringan dukungan yang kokoh bagi anak-anak, sehingga mereka merasa didukung dan didorong untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Dengan demikian, membangun resiliensi pada anak-anak memerlukan komitmen yang berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, komunitas, dan tenaga profesional. Melalui pendekatan yang holistik, responsif, dan berkelanjutan, kita dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan, berkembang secara pribadi, dan menjadi individu yang tangguh dan mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan mereka.

Kesimpulan

Pembangunan resiliensi pada anak-anak adalah sebuah proses yang kompleks dan penting dalam pembentukan kesejahteraan dan kesuksesan mereka di masa depan. Dengan memperkuat kemampuan anak-anak untuk bertahan dan pulih dari berbagai tantangan, kita membantu mereka mengembangkan fondasi yang kuat untuk menghadapi perubahan dan kesulitan dalam kehidupan mereka. Dalam proses ini, dukungan sosial, pengalaman positif, kemampuan penyesuaian diri, serta peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar sangatlah penting.

Dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan komunitas memberikan anak-anak rasa keamanan dan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi stres dan kesulitan. Pengalaman positif, seperti pengakuan atas prestasi dan kesuksesan, membantu membangun kepercayaan diri dan optimisme anak-anak dalam menghadapi tantangan berikutnya. Kemampuan anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan perubahan situasi dan mengatasi rintangan merupakan aspek penting dari resiliensi.

Peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar dalam membantu anak-anak membangun resiliensi tidak dapat diabaikan. Melalui dukungan emosional, pengajaran keterampilan penyelesaian masalah, dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, mereka dapat membantu anak-anak mengembangkan kekuatan dan ketahanan mental yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan.

Selain itu, pendekatan yang responsif, individualistik, dan berkelanjutan sangat penting dalam pembentukan resiliensi anak-anak. Dengan memperhatikan kebutuhan dan keunikan masing-masing anak, serta memberikan dukungan yang konsisten dan berkelanjutan, kita dapat membantu mereka tumbuh menjadi individu yang tangguh, mandiri, dan siap menghadapi masa depan dengan keyakinan dan keteguhan.

Dengan demikian, pembentukan resiliensi pada anak-anak merupakan investasi penting dalam mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam kehidupan mereka. Melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, kita dapat membantu anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang tangguh, adaptif, dan siap menghadapi masa depan dengan keyakinan dan optimisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Turnip, K., & Supriyantini, S. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Burnout pada Perawat di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Provinsi Sumatera Utara.
- Muliono, R., & Hafni, M. (2021). Terapan Statistika Pada Pengolahan Citra.
- TELAUMBANUA, F., & Syarif, Y. (2022). PROYEK PEMBANGUNAN GEDUNG MENARA BANK BRI MEDAN. Laporan Kerja Praktek Mahasiswa Teknik, 1(3).
- WARUWU, B. M., & Harahap, G. Y. (2022). Pengerjaan Abutment pada Proyek Penggantian Jembatan IDANO EHO-DESA SIFOROASI-KECAMATAN AMANDRAYA-KABUPATEN NIAS SELATAN. Laporan Kerja Praktek Mahasiswa Teknik, 1(3).
- Hardjo, S. (2018). HUBUNGAN PERSEPSI IKLIM ORGANISASI DANINTERAKSI ATASAN BAWAHAN (LEADER MEMBER EXCHANGE) DENGAN ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR PADA PEGAWAI PERGURUAN PANCA BUDI MEDAN. Jurnal Psychomutiara, 1(1), 40-50.
- Hasanuddin, H. (2018). Perbedaan Kecerdasan Emosi Guru Ditinjau Dari Jenis Kelamin. Jurnal Diversita, 4(1), 26-31.
- MARPAUNG, A. D., & Harahap, G. Y. (2022). PEMBANGUNAN PLTA PEUSANGAN 1 & 2 HYDROELECTRIC POWER PLANT CONTRUCTION PROJECT 88 MW-PENSTOCK LINE ACEH TENGAH. Laporan Kerja Praktek Mahasiswa Teknik, 1(3).
- Siregar, F. H., & Dalimunthe, H. A. (2018). Hubungan antara Religiusitas dengan Penalaran Moral Siswa Kelas VIII MTSN 2 Bener Meriah.
- Khumaizah, U., & Siregar, M. (2015). Hubungan Religiusitas dengan Pengendalian Diri pada Remaja di Desa Arul Kumer Selatan Aceh Tengah.
- Al Khorni, S., & Supratman, S. (2017). Hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di desa gonilan kecamatan kartasura kabupaten sukoharjo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Turnip, K., & Lubis, R. (2014). Hubungan Gaya Kepemimpinan Spritual dan Budaya Organisasi dengan Iklim Organisasi di Bank Syariah Mandiri Kabanjahe.
- Data, P., Tarigan, R. S., Wibowo, H. T., Azhar, S., & Wasmawi, I. (2016). Manual Procedure Petunjuk dan Mekanisme Pengoperasian Pendaftaran Ulang Online Mahasiswa Lama.
- Azis, A., & Suri, F. (2019). Studi Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remaja Melakukan Pernikahan Dini di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hasanuddin, H., & Khairuddin, K. (2021). Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri dan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri 2 Binjai. Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA, 13(2), 148-155.
- Tarigan, R. S. (2018). Manual Procedure Petunjuk Penggunaan Sistem Informasi Program Studi (SIPRODI).
- Zahara, F. (2012). Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 7 Medan.
- Dewi, S. S. (2013). HUBUNGAN KEMAMPUAN GURU LULUSAN SERTIFIKASI DENGAN KETERAMPILAN GURU DALAM MELAKSANAKAN DESAIN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) DI MADRASAH ALIYAH NAHDLATUL ULUM DESA SUNGAI PUTIH KECAMATAN TAPUNG (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Nugraha, M. F. (2020). Dukungan sosial dan subjective well being siswa sekolah singosari delitua. Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K), 1(1), 1-7.
- Khairuddin, K. (2021). Diagnosis Psikologi dalam Proses Rekrutmen Calon Paskibraka Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021. Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat, 1(1), 1-4.
- Khuzaimah, U. (2014). Tes Inventory: EPPS & PAULI.
- Aulia, A. M., Tarigan, R. S., Wibowo, H. T., & Dwiatma, G. (2022). Penerapan E-Gudang Sebagai Tempat Penampungan Ikan.
- Alfita, L. (2018). Calling Orentator pada Perias jenazah Di Kota Medan. Prosiding Universitas Medan Area, 1(1).
- Wahyuni, N. S., & Sembiring, S. M. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Kematangan Emosi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S., & Azis, A. (2013). Dampak Psikologis Terapi Ruqyah Syarriyah Terhadap Perilaku Agresif pada Pria Dewasa Madya.

- SIDABUTAR, P. R., & Harahap, G. Y. (2022). IDENTIFIKASI PELAT LANTAI PERON TINGGI PADA PEMBANGUNAN STASIUN LUBUK PAKAM BARU. *Laporan Kerja Praktek Mahasiswa Teknik*, 1(3).
- Nugraha, M. F. *The Development and Validation of Jihad Academic Scale (JAS)*.
- Dewi, S. S. (2012). *Hubungan Kualitas Kelekatan dan Kemampuan Kreatifitas*.
- Darmayanti, N., & Alfita, L. (2017). *Regulasi Emosi Ditinjau Dari Suku Batak Toba dan Suku Jawa*.
- Wahyuni, N. S. (2014). *Hubungan Self-Efficacy dan Disiplin Dengan Kemandirian Belajar Siswa SMA Bina Taruna Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Karim, A. (2017). *Efektivitas Beberapa Produk Pembersih Wajah Antiacne Terhadap Balderi Penyebab Jerawat Propianibacterium acnes*.
- Dalimunthe, H. A. (2022). *Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Loyalitas Kerja Pada Anggota Polri Di Kantor Samsat Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Siregar, E. S. (2009). *Hubungan antara Kesadaran Fonologis dan Intelegensi dengan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa/i Kelas 1 SDIT Nurul Ilmi*.
- Lubis, M. R., & Hardjo, S. (2004). *Hubungan Antara Keadaan Father Absence Temporer Dengan Motif Berprestasi Siswi SD Hang Tuah Belawan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Alfita, L. (2011). *Kesadaran Beragama Dengan Kecenderungan Perilaku Altruistik Pada Remaja*.
- Alfita, L., & Munir, A. (2016). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Hardjo, S., & Novita, E. (2021). *Hubungan Komunikasi Atasan Dan Bawahan Dengan Loyalitas Karyawan PT. Mopoli Raya Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Dalimunthe, N. A. (2020). *Analisis Kadar Metamfetamin dalam Rambut Pengguna Sabu-Sabu Menggunakan Metode Kolom Ekstraksi dengan Nanobentonit Alam Sebagai Adsorben dan Gas Chromatography Mass Spectrometry (GCMS) (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara)*.
- Munir, A., & Aziz, A. (2017). *Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self Regulated Learning Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan*.
- Wahyuni, N. S., & Khairuddin, K. (2021). *Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Komitmen Organisasi Pada Guru Disekolah Perguruan Taman Siswa Diski (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Hafni, M. (2005). *Hubungan Antara Relasi Interpersonal Dalam Keluarga Dengan Kemandirian Pada Anak Penyandang Retardasi Mental*.
- Nugraha, M. F. (2019). *Iklim organisasi dan kepuasan kerja guru di sekolah Singosari Delitua. Jurnal Diversita*, 5(1), 19-23.
- Tarigan, R. S., & Dwiatma, G. (2022). *ANALISA STEGANOGRAFI DENGAN METODE BPCS (Bit-Plane Complexity Segmentation) DAN LSB (Least Significant Bit) PADA PENGOLAHAN CITRA*.
- Siregar, M., & Hasmayni, B. (2011). *Studi Identifikasi Ketertarikan Interpersonal dalam Memilih Pasangan Hidup Pada Remaja Akhir di Kelurahan Sungai Sentosa Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhan Batu (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Aziz, A. (2014). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Di Sma Dharmawangsa Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Hafni, M. (2005). *Implementasi Tahap Tahap Perkembangan Kognitif Piaget Pada Penguasaan Konsep IPA Siswa Kelas Sekolah Dasar*.
- Adha, S. (2022). *Faktor revolusi perilaku konsumen era digital: sebuah tinjauan literatur. JIPIS*, 31(2), 134-148.
- OKTAVIANI, R., & Syarif, Y. (2022). *PROYEK PEMBANGUNAN MERCU PADA BENDUNGAN LAU SIMEME SIBIRU-BIRU-DELISERDANG SUMATERA UTARA. Laporan Kerja Praktek Mahasiswa Teknik*, 1(3).
- Tarigan, R. S., Azhar, S., & Wibowo, H. T. (2021). *Manual Procedure Petunjuk Penggunaan Aplikasi Registrasi Asrama Kampus*.
- LUMBANRAJA, W., & Harahap, G. Y. (2022). *PROYEK PEMBANGUNAN IRIAN SUPERMARKET TEMBUNG-PERCUT SEI TUAN SUMATERA UTARA. Laporan Kerja Praktek Mahasiswa Teknik*, 1(3).
- Lubis, L., & Aziz, A. (2014). *Efektifitas Permainan Tradisional Kucing-Kucingan untuk Mengembangkan Prilaku Sosial Anak di TK Rokan Jaya*.
- Alfita, L. (2012). *Hubungan Antara Motivasi Konsumen dan Keterlibatan Konsumen Terhadap Pengambilan Keputusan Pembelian*.
- Tarigan, R. S. (2017). *Manual Procedure Petunjuk Penggunaan Academic Online Campus (AOC)*.
- Eky Ermal, M. (2019). *PROFIL KINERJA RETURN DAN RESIKO PADA SAHAM TIDAK BERETIKA: STUDI KASUS PERUSAHAAN ROKOK DI INDONESIA*.
- Fachrosi, E., & Supriyantini, S. *Jurnal Diversita*.
- Siregar, M. (2013). *Hubungan Antara Daya Persuasi Dengan Prestasi Menjual Wiraniaga PT. Rajawali Nusindo Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.

- Dalimunthe, H. A., & Lubis, D. M. G. S. (2022). Konsep Diri Remaja Laki-Laki Dari Keluarga Yang Mengalami Broken Home Untuk Memilih Tinggal Bersama Ibu. Konsep Diri Remaja Laki-Laki Dari Keluarga Yang Mengalami Broken Home Untuk Memilih Tinggal Bersama Ibu.*
- Novita, E. (2012). Perbedaan Agresivitas Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA, 4(2), 53-60.*
- Munir, A., & Dalimunthe, H. A. (2022). Hubungan Kepuasan Kerja dengan Intensi Turnover pada Divisi Jasa Kontraktor dan Operasional CV. Buana Pilar Mandiri Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).*
- Alfita, L. (2011). Hubungan Berfikir Positif Dengan Daya Tahan Stres.*
- Khairuddin, K. (2021). KOMITMEN ORGANISASI DITINJAU DARI MASA KERJA. JURNAL SOCIAL LIBRARY, 1(2), 33-38.*